

BAB I

PENDAHULUAN

A. Topik Penelitian

Framing Pemberitaan Kritik Seniman Terhadap Kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti di Koran *Tempo* Pada Oktober 2013

B. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan budayanya. Banyak seniman dari Yogyakarta yang melahirkan karya-karya besar. Selain dikenal dengan kota budaya, di Yogyakarta sering diadakan festival-festival tentang budaya. Namun pada saat Haryadi Suyuti menjadi Wali Kota, seniman dibatasi dalam mengekspresikan kreativitas mereka. Seorang seniman mural ditangkap oleh Satpol PP karena membuat mural yang mengkritik pemerintah khususnya Wali Kota Jogja. Mural tersebut merupakan bagian dari Festival Seni Mencari Haryadi (FSMH). Festival tersebut dibuat seniman, sebagai wadah penampung aspirasi masyarakat Jogja yang kecewa dengan kinerja Haryadi Suyuti.

Seperti yang dilansir oleh *tempo.co* sejak kepemimpinan Haryadi pada akhir 2011, muncul banyak kekecewaan terhadap kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti. Arah pembangunan kota yang dirasa tidak jelas, keberpihakan pada pengguna sepeda, kaum difabel, juga penataan reklame. Haryadi juga dituding terlalu sering melawat keluar negeri (Wicaksono, 2013. a)

Guna menyikapi kebijakan-kebijakan yang dinilai tidak menguntungkan, sejumlah seniman Kota Jogja menjadi fasilitator guna menampung aspirasi warga yang tidak puas dengan kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti. Seniman menyiapkan agenda seni: FSMH, yang digagas oleh Agung Kurniawan dan digelar selama lima bulan mulai dari 6 Oktober 2013 hingga 6 Maret 2014 (Wicaksono, 2013. a)

FSMH tidak hanya difokuskan untuk menghadirkan Haryadi Suyuti secara fisik dalam memimpin, selama ini kehadiran Wali Kota sebagai wakil negara nyaris tak terasa. Terutama dalam mengatur kota yang ramah lingkungan, memiliki sarana yang memadai untuk interaksi warga, hingga terciptanya dinamika sehat membangun wilayah. Seniman dan peserta FSMH berharap bisa bertemu dan berdialog dengan Wali Kota, akan tetapi hal tersebut tidak pernah terwujud (Wicaksono, 2013. f)

Selama hampir tiga pekan kritik terhadap kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti menjadi pemberitaan di media. Bermula dari penangkapan seniman mural yang terlibat dalam FSMH, Muhammad Arif Buwono saat membuat mural “Jogja Ora Didol” di rumah kosong di perempatan Pojok Beteng Timur pada Selasa dinihari 8 Oktober 2013. Mural tersebut bagian dari, yang digelar pada 6 Oktober 2013-6 Maret 2014. FSMH diadakan untuk mengkritik kinerja buruk Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti sejak dua tahun pemerintahannya (Wicaksono, 2013. b).

Sepulangnya dari Harvard, Haryadi Suyuti angkat bicara terhadap kritik yang dilayangkan padanya. Haryadi berdalih bahwa dia tidak menghilang dalam mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan kota.

“Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti akhirnya angkat bicara soal kritik gencar yang dilakukan sejumlah seniman lewat kegiatan bertajuk Festival Seni Mencari Haryadi. “Saya kan ada di sini, tak perlu dicari,” kata Haryadi kepada *Tempo* Kemarin” (Dikutip dari: Wicaksono.2013. Festival Seni Mencari Haryadi Wali Kota Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari. *Koran Tempo* 25 Oktober 2013, Hal B2).

Peneliti memilih *Koran Tempo* sebagai objek penelitian karena, merupakan bagian dari Group *Tempo* yang terkenal dengan majalah *Tempo*. Majalah *Tempo* dikenal sebagai media yang kritis dan berani mengkritik permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia. Seperti saat Orde Baru *Tempo* berani mengkritik rezim Orde Baru, hingga pada Juni 1994 *Tempo* dibredel oleh pemerintah (jejaksejarah.weebly.com). Banyak hal telah diungkap majalah *Tempo* untuk memenuhi tuntutan pembaca akan berita yang lebih cerdas dan berkualitas.

Sama seperti majalah *Tempo*, *Koran Tempo* juga tetap menyajikan berita-berita investigatif, terutama yang berkaitan dengan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. *Koran Tempo* berusaha menghadirkan berita yang ringkas tanpa kehilangan kedalamannya. Pada 2002 *Koran Tempo* memperoleh penghargaan sebagai koran paling kredibel dari Dewan Pers. Sebagai surat kabar harian nasional, yang terbilang masih baru *Koran Tempo* sudah memiliki pembaca setia, karena merupakan produk dari PT. *Tempo* Inti Media yang terkenal dengan majalah *Tempo* yang memiliki ciri khas, dengan *indepth reporting* dan *investigative news* (Mandayun, 2010:5). Jika dilihat dari rubrikasinya, *Koran Tempo* mempunyai rubrik khusus untuk Jogja. *Koran Tempo* mempunyai perhatian lebih terhadap isu kebijakan di DIY dengan memberikan rubrik khusus. (Lindawati, 2011: 49).

Berdasarkan pengamatan peneliti, pemberitaan di *Koran Tempo* sarat akan makna bahwa kepemimpinan Haryadi Suyuti selama dua tahun kepemimpinannya memang buruk. Dalam penelitian ini peneliti mengambil artikel berita yang berkaitan dengan FSMH kegiatan seni mengkritik kinerja Wali Kota yang berujung vonis tujuh hari kurungan pada seorang seniman *street art*. Peneliti membatasi penelitian hanya pada Oktober 2013, karena pada saat itu FSMH sedang hangat diperbincangkan. Selain itu akhir Oktober 2013 Haryadi Suyuti langsung memberikan tanggapan terhadap kritik masyarakat. Setelah Haryadi Suyuti memberikan tanggapan, berita tentang acara pembuka FSMH tidak muncul kembali di media. Berita tentang FSMH yang muncul di media setelah Haryadi Suyuti memberikan tanggapan adalah berita tentang agenda dari FSMH. Penelitian ini lebih fokus membahas respon dari pemerintah pada acara pembuka FSMH. Untuk itu peneliti memberikan batasan penelitian hingga 25 Oktober 2013. Pada tanggal tersebut Haryadi Suyuti memberikan tanggapan terhadap kritik seniman yang ditujukan kepadanya.

Kritik terhadap kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti merupakan berita lokal Jogja akan tetapi berita ini muncul pada media nasional, meskipun berita tersebut muncul pada rubrik daerah. Ada kecenderungan media tetap menyajikan berita seperti FSMH hingga tanggapan Wali Kota terhadap kritik-kritik yang dilayangkan kepadanya. *Koran Tempo* memberikan porsi untuk pemberitaan kritik masyarakat terhadap kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti dan apa serta siapa yang ingin ditonjolkan dalam kasus tersebut.

Menurut pengamatan peneliti kritik kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti mulai santer diberitakan oleh media pada 10 Oktober 2013. Berbagai media mulai dari media lokal hingga nasional, memunculkan berita mengenai kritik kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti yang berujung pada penangkapan seniman mural “Jogja Ora Didol”. Beberapa media yang memunculkan berita mengenai mural “Jogja Ora Didol” adalah Harian Jogja (dalam versi cetak maupun online), Kedaulatan Rakyat (dalam versi cetak maupun online), Okezone.com, *Tempo* (dalam versi cetak maupun online), Suara Merdeka, Liputan 6.com, Voaindonesia.com. Berita-berita tersebut juga memunculkan opini masyarakat terhadap penangkapan Arif dan “Jogja Ora Didol” mereka menuliskan opini di akun blog, akun twitter mereka dan juga memberikan komentar secara langsung pada berita online.

Tempo menampilkan berita mengenai kritik terhadap kinerja Wali Kota Jogja sejak 14 September 2013. Berita yang ditampilkan *Tempo* dalam bentuk berita foto. Pada saat itu masyarakat menggelar aksi di titik nol kilometer, sebagai bentuk protes mereka terhadap kebijakan-kebijakan Wali Kota Jogja. Sejak kepemimpinan Haryadi Suyuti banyak kekecewaan terhadap kinerja Wali Kota tersebut. Masyarakat yang diwakili oleh seniman merasa bahwa Haryadi Suyuti tidak tanggap dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Gambar 1

Berita Foto



(Sumber: *tempo.co*, 14 September 2013)

“Massa dari berbagai komunitas dengan mengenakan berbagai kostum hantu melakukan aksi ‘kartu Pos untuk Kota; Mimpi Buruk Untuk Haryadi’, di depan Kantor Pos Besar Yogyakarta, Jumat, 13 September 2013. Aksi tersebut bertujuan untuk memprotes sikap Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti yang tidak tanggap dalam menyelesaikan berbagai masalah. Seperti maraknya pembangunan hotel baru, kurangnya akses bagi kaum difabel, dan tak terurusnya klub sepak bola Persatuan Sepak Bola Indonesia Mataram (PSIM)”. (Wibowo: 2013, 14 September).

Pada tanggal 24 September 2013 situs *tempo.co* menampilkan berita mengenai seniman yang menggelar festival sebagai fasilitator penampung aspirasi warga yang tidak puas dengan kinerja pemerintah di bawah kepemimpinan Wali Kota Haryadi Suyuti. Dalam artikel berjudul *Kecam Wali Kota Yogya, Seniman Gelar Festival*, dijelaskan agenda acara FSMH serta hal yang mendasari dari festival tersebut.

Berita mengenai FSMH kembali dimunculkan situs *tempo.co* pada 9 Oktober 2013 ketika itu seniman mural bernama Arif ditangkap Satpol PP akibat menebalkan teks mural “Jogja Ora Didol” di kawasan Pojok Beteng. Arif merupakan salah satu seniman yang terlibat dalam FSMH. *Tempo* memunculkan

berita mengenai kasus tersebut pada situs *tempo.co* dan di *Koran Tempo* pada 10 Oktober 2013.

Tempo memunculkan berita mengenai FSMH di *Koran Tempo* 10 Oktober 2013. Berita berjudul “Aparat Hapus Mural yang Kritik Wali Kota Yogya” terletak pada halaman pertama Jawa Tengah & Yogyakarta berisi penangkapan seorang seniman mural oleh Satpol PP akibat menebalkan teks mural “Jogja Ora Didol”. Mural itu bagian dari FSMH yang digelar pada 6 Oktober 2013-6 Maret 2014. Festival ini diadakan sebagai media untuk mengkritik kinerja buruk Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti sejak dua tahun pemerintahannya. Kemudian pada 11 Oktober 2013 *Koran Tempo* menampilkan berita vonis hakim terhadap Arif. Setelah ditangkap pada 9 Oktober 2013 Arif divonis tujuh hari kurungan oleh hakim dan membayar denda 1.000. Dalam berita berjudul “Hakim Memvonis Seniman Mural 7 Hari Kurungan” *Tempo* menjelaskan kronologi kejadian serta menekankan hubungan mural “Jogja Ora Didol” dengan FSMH. Berita tersebut ditampilkan pada halaman pertama Jawa Tengah & Yogyakarta.

Tiga berita mengenai FSMH ditampilkan *Koran Tempo* pada halaman pertama Jawa Tengah & Yogyakarta. Hal tersebut membuktikan bahwa FSMH merupakan berita yang penting di wilayah Jateng dan DIY. Selain menempatkan tiga berita mengenai FSMH pada halaman pertama Jateng dan Yogyakarta, *Koran Tempo* juga mempunyai kolom khusus bagi berita mengenai FSMH.

Pada bulan Oktober 2013 *Koran Tempo* secara terus menerus membahas kritik kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti. Jumlah berita tentang kritik kinerja

Wali Kota Jogja yang ditampilkan *Koran Tempo* dalam rentang waktu 10 Oktober -28 Oktober 2013 adalah delapan berita.

Tabel. 1

Berita Tentang Kritik Kinerja Wali Kota Jogja di *Koran Tempo* Pada Oktober 2013

Tanggal	Judul
10 Oktober 2013	Aparat Hapus Mural Yang Kritik Wali Kota Yogya
11 Oktober 2013	Hakim Memvonis Seniman Mural 7 Hari Kurungan
12 Oktober 2013	Festival Seni Mencari Haryadi Seniman Dituding Peralat Anak Putus Sekolah
14 Oktober 2013	Ibu Rumah Tangga Berpaduan Suara Di Rumah Wali Kota
14 Oktober 2013	Lelagu buat Yogya Dijual 100 Persen
18 Oktober 2013	Festival Seni Mencari Haryadi Mural Kritik Wali Kota Yogya Makin Marak
25 oktober 2013	Festival Seni Mencari Haryadi Wali Kota Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari
28 Oktober 2013	Bocah Kampung Tagih Janji Wali Kota Yogya

(Sumber: *Koran Tempo*)

Dari delapan berita yang ditampilkan oleh *Koran Tempo*, dipilih lima berita yang membahas respon pemerintah terhadap acara pembuka FSMH. Peneliti memilih lima dari delapan berita, karena penelitian ini fokus membahas respon pemerintah terhadap acara pembuka FSMH. Pada Oktober 2013 *Koran Tempo* menampilkan berita respon pemerintah terhadap FSMH lebih intens di banding acara FSMH untuk itu peneliti memilih *time frame* tersebut.

Tabel. 2

**Berita Yang Membahas Respon Pemerintah Terhadap Acara Pembuka
FSMH di *Koran Tempo***

Tanggal	Judul
10 Oktober 2013	Aparat Hapus Mural Yang Kritik Wali Kota Yogya
11 Oktober 2013	Hakim Memvonis Seniman Mural 7 Hari Kurungan
12 Oktober 2013	Festival Seni Mencari Haryadi Seniman Dituding Peralat Anak Putus Sekolah
18 Oktober 2013	Festival Seni Mencari Haryadi Mural Kritik Wali Kota Yogya Makin Marak
25 oktober 2013	Festival Seni Mencari Haryadi Wali Kota Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari

(Sumber: *Koran Tempo*)

Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan metode analisis *framing*. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan untuk menyeleksi isu dan menulis berita. Dari cara pandang tersebut dapat ditentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke arah mana berita tersebut. Dengan metode *framing* dapat dilihat bagaimana wartawan *Koran Tempo* memberitakan kritik terhadap kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti.

Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan kata Jogja dalam menyebut nama Kota Yogyakarta, sebab dalam kritik yang ditujukan pada Wali Kota disebutkan “Jogja Ora Didol” bukan “Yogyakarta Ora Di Dol”. Kata Jogja merupakan sapaan akrab yang biasa digunakan masyarakat. Sedangkan kata

Yogyakarta peneliti gunakan untuk menyebut nama institusi dan tempat. Penggunaan kata Jogja dalam menyebut Wali Kota Jogja adalah untuk menggambarkan kedekatan masyarakat dengan Wali Kota. Sebab Wali Kota merupakan pemimpin dari masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana *Koran Tempo* membingkai berita kritik kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti?

D. Tujuan Penelitian :

Mendapatkan gambaran bagaimana framing pemberitaan yang dilakukan oleh *Koran Tempo* mengenai kritik terhadap kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis : sebagai sumber pengetahuan mengenai pemberitaan terhadap berita kritik terhadap kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti yang dilakukan oleh *Koran Tempo*.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penggambaran bagaimana pembedaan dilakukan media dalam memberitakan sebuah peristiwa.

F. Kerangka Teori

Analisis Framing

Framing pertama kali dikemukakan oleh Beterson tahun 1955. Awalnya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini dikembangkan lebih jauh pada tahun 1974 oleh Goffman, ia mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2006:162).

Frame didefinisikan sebagai “pemilihan yang ketat, penekanan, dan peniadaan” terhadap berita-berita mana yang seharusnya dikemukakan dan mana yang tidak. Goffman menghubungkan antara “konsep” dengan “produk wacana berita” secara langsung dengan menyatakan bahwa dengan *frame* para wartawan mampu memproses informasi dalam jumlah yang besar secara cepat dan rutin, serta mengepak informasi tersebut untuk disebarkan kepada khalayak. *Frame* adalah sebuah gagasan sentral yang terorganisir atau rangkaian cerita yang memberikan makna terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan suatu isu atau masalah (Zen, 2004:92).

Beberapa ahli memberikan definisi mereka masing-masing tentang analisis framing. Eriyanto (2002:67-68) dalam buku “Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media” memaparkan beberapa definisi framing beberapa ahli, antara lain:

- a) Robert N. Entman
Proses seleksi realitas, dimana aspek tertentu sebuah peristiwa lebih menonjol dibanding dengan aspek lain.
- b) William A. Gamson
Struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
- c) Todd Gitlin
Strategi untuk membentuk dan menyederhanakan realitas untuk ditampilkan kepada khalayak. Penekanan, seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari sebuah peristiwa ditampilkan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak
- d) David E. Snow dan Robert Benford
Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
- e) Amy Binder Skema
Pemahaman yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* memudahkan individu untuk memaknai sebuah peristiwa.
- f) Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Istilah *framing* tampaknya cenderung banyak dipakai untuk menunjuk gejala-gejala yang mirip, namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda (Pawito, 2007:185) Konsep framing dapat dibedakan menjadi dua: *Frame* media (*media framing*), dan *frame* khalayak (*audience framing*), terutama dalam arti individual *audience framing*.

Dalam perspektif komunikasi analisis framing, digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini dapat mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2006:162). Analisis framing digambarkan sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media.

Ide dasar dari analisis framing adalah bagaimana sebuah teks media dipandang sebagai suatu sistem yang ada di antara bagian-bagian penting yang terorganisir, yang menunjukkan advokasi terhadap gagasan-gagasan tertentu serta memberikan sarana untuk khalayak dalam memproses teks (Zen, 2004:91).

Media framing pada dasarnya adalah framing berita yang mencerminkan produk media sekaligus produk dari para wartawannya ketika harus mengidentifikasi dan mengklasifikasi serta kemudian menyampaikan informasi dan opini kepada khalayak. Media framing pada dasarnya merupakan konstruksi mengenai realitas atau peristiwa-peristiwa yang ada atau yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh karena itu media framing dapat mempengaruhi secara sistematis bagaimana khalayak memahami peristiwa-peristiwa, untuk lebih luasnya adalah realitas (Pawito, 2007:188).

Dalam proses pengolahan berita, realitas tidak diolah begitu saja menjadi sebuah berita. Realitas adalah proses interaksi antara wartawan dan fakta. Wartawan memaknai realitas dengan konsepsi yang dimiliki. Hasilnya adalah produk dari interaksi dan dialektik tersebut. Sehingga perlu dipahami produk yang dihasilkan oleh media massa, tidaklah mengandung kebenaran mutlak. Realitas yang disajikan media massa adalah hasil rekonstruksi fakta yang ditangkap oleh wartawan dalam bentuk *angle* (sudut lain) tentang sisi menarik peristiwa itu (Wazis, 2012:125-126).

Penelitian mengenai media framing dapat dilakukan dengan menempatkannya sebagai variabel independen atau, kemungkinan lain, sebagai variabel dependen. Menempatkan media framing sebagai variabel independen

berarti membangun hipotesa bahwa media framing cenderung berpengaruh terhadap *audience framing*.

Gambar. 2

Media framing dan audience framing

Media Framing → Audience Framing

(Sumber : Pawito, 2007:189)

Gambar.2 menunjukkan bahwa *frame* masyarakat bergantung pada *frame* media. Ketika media menampilkan informasi yang negatif tentang sebuah peristiwa maka masyarakat juga akan memaknai peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang negatif pula, begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi yang dimaknai masyarakat sama persis dengan apa yang dimaknai media. Contoh: Dalam berita Festival Mencari Haryadi, *Koran Tempo* menampilkan sosok Wali Kota sebagai pihak yang mengintimidasi seniman. Informasi tersebut akan dimaknai sama oleh audiens. Audiens akan memaknai bahwa Wali Kota memang melakukan tindakan intimidasi kepada seniman.

Analisis framing merupakan metode analisis teks yang banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi (Eriyanto, 2002:11). Kedua konsepsi dalam framing yang saling berkaitan (Pan dan Kosicki dalam Eriyanto, 2005:252-253), yaitu konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologis. Konsepsi psikologis, lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya sehingga sangat berkaitan dengan struktur dan proses kognitif masing-masing individu. Hal tersebut dapat dilihat pada saat wartawan mencoba untuk memahami

realitas tertentu berdasarkan struktur dan proses kognitifnya. Sedangkan konsepsi sosiologis lebih pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Eriyanto menjabarkan dua aspek framing yang digunakan oleh media, pertama adalah memilih fakta atau realitas dan yang kedua adalah menuliskan fakta (Eriyanto, 2002:69-70). Dalam memilih fakta, wartawan akan melihat fakta tersebut berdasarkan pada perspektif.

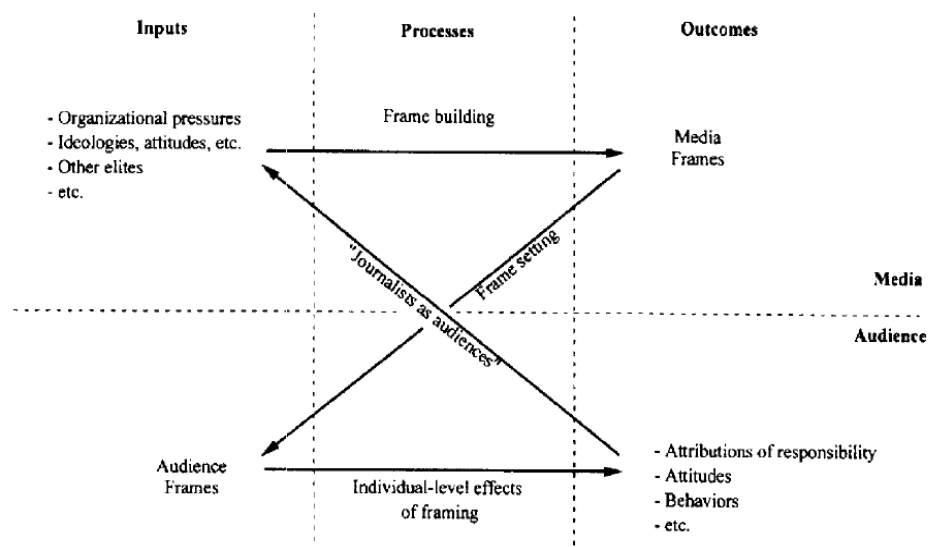
Entman dalam Siahaan (2001:80) berpendapat framing memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. Entman mengemukakan bahwa *frames* menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan reaksi yang berbeda dari khalayak. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas (Sobur, 2006:163). Kedua faktor tersebut dapat mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu. Perspektif wartawan yang akan menentukan fakta yang akan dipilihnya, ditonjolkan, dan dibuangnya (Sobur, 2006:163).

Dalam proses produksi berita wartawan akan menentukan fakta mana yang akan digunakan dan tidak digunakan, bagian mana yang akan ditekankan dan bagian mana yang akan diberitakan dan yang tidak diberitakan. Wartawan memilih sudut pandang tertentu, baik berupa fakta atau aspek yang lain. Hal tersebut terlihat dari bagaimana media menampilkan sebuah realitas yang berbeda satu sama lain. Aspek yang kedua adalah menuliskan fakta, bagaimana fakta dipilih dan disajikan serta menggunakan kalimat, foto, dan lain sebagainya.

Proses framing merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak (Aditjondro dalam Siahaan, 2001:9-10). Pekerja yang dimaksud oleh Aditjondro adalah reporter, redaktur, dan petugas tata *layout*. Proses framing juga melibatkan pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus tertentu, pihak-pihak tersebut berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkan. Framing menunjukkan bahwa media massa memiliki pandangan tentang berita apa yang perlu ditonjolkan dan menjadi fokus utama serta berita mana yang harus dihilangkan atau disembunyikan.

Bagan. 1

Model Penelitian Framing



(Sumber: Scheufele, 1999:115)

Bagan di atas menunjukkan, Scheufele membagi proses framing dalam tiga tahapan, yaitu: *input*, *process*, dan *outcomes*. Tahapan tersebut terbagi

menjadi empat proses yang terdiri dari *frame building*, *frame setting*, *individual setting*, *individual-level effect of framing*, dan *journalist as audience*. Berikut pejelasanannya (Scheufele, 1999: 115-117):

a. *Frame building*

Frame building merupakan tahapan pertama dalam proses framing menurut Scheufele. Sebuah *frame* dibangun dengan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat internal dan eksternal media, seperti ideologi media (*organizational pressure*), ideologi wartawan sebagai individu (*individual ideologies*), serta kepentingan para elit politik dan ekonomi yang menjalin relasi dengan media tersebut. Penggabungan antara keduanya akan membentuk media *frame* yang akan dipasang dalam setiap pemberitaan media massa itu.

b. *Frame Setting*

Frame setting merupakan proses bagaimana wartawan melakukan penekanan pada isu, pemilihan fakta, penyembunyian fakta dan pertimbangan lain berita yang ditulisnya, sehingga memberikan relevansi yang lebih nyata terhadap isu yang diangkat (Scheufele, 1999: 116). Pada tahap ini terjadi proses pengaturan *frame* oleh media massa terhadap *frame audience* melalui produk yang dihasilkan dari *frame building*. Media *frame* mempengaruhi *frame audience* sehingga audiens memiliki cara pandangan yang sama dengan media massa.

c. *Individual Level Effects of Framing*

Dalam proses ini akan terjadi perubahan sikap, tindakan, hingga level kognitif audiens ketika memahami isi berita karena adanya perbedaan pengetahuan, referensi, pengalaman dan lingkungan yang berbeda. Pada tahapan

ini proses framing lebih ditekankan pada bagaimana *frame audience* secara umum berpengaruh pada masing-masing individu pembaca hingga membawa perubahan pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), serta atribut tanggung jawab terhadap peran masyarakat dalam menghadapi suatu isu masalah (*attribution of responsibility*). Perbedaan referensi antar individu menyebabkan hasil bentukan *frame* yang tidak sama. Tahapan ini menjelaskan bahwa apabila terdapat perbedaan hasil pada setiap individu bukanlah akibat kesalahan media dalam melakukan *frame* terhadap suatu isu. Perbedaan hasil *frame* tersebut disebabkan oleh referensi individu yang berbeda-beda. Contoh: dalam menyikapi pemberitaan FSMH, audiens yang memiliki latar belakang pengetahuan tentang seni akan memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang seni. Audiens yang memiliki latar belakang tentang seni akan cenderung menanggapi berita tentang penangkapan seniman yang membuat mural adalah salah satu bentuk dari intimidasi pemerintah terhadap seniman karena mengkritik pemerintah. Pembuat mural tersebut dipandang oleh audiens berlatar belakang pengetahuan seni sebagai seniman dan gambar yang ia buat merupakan karya seni. Berbeda dengan audiens yang tidak memiliki latar belakang seni, audiens tersebut akan cenderung menilai mural tersebut sebagai gambar atau tulisan yang mengkritik pemerintah. Pelaku dipandang audiens yang tidak memiliki latar belakang seni sebagai masyarakat biasa yang hendak menyuarkan aspirasinya.

d. *Journalists as Audiences*

Proses ini menggambarkan bahwa selain menjadi individu jurnalis, wartawan juga berperan sebagai audiens. Wartawan memposisikan dirinya sebagai audiens agar dapat mengetahui pemikiran audiensnya. Setelah menerima *frame* dari medianya ataupun media lain. Pemikiran wartawan tersebut digunakan oleh media untuk input dalam *proses frame building* selain tingkat individu, organisasi, dan elit (Scheufele, 1999:117) Saat menulis wartawan juga melihat kebutuhan berita audiensnya. Bagaimana yang terjadi di masyarakat, apa informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lain-lain. Setelah mendapatkan data-data tersebut kemudian wartawan menggabungkannya dengan ideologi yang dimiliki oleh perusahaan tempat ia bekerja untuk menulis berita. Sebelum atau saat peliputan wartawan mengamati apa yang terjadi di masyarakat. Pengamatan tersebut bisa dilakukan lewat media tempat ia berkerja (opini publik), ataupun pemberitaan di media lain. Misalnya: sebelum melakukan liputan FSMH mencari tahu latar belakang diadakannya festival tersebut. Masyarakat memahami latar belakang festival tersebut sebagai ungkapan kekecewaan mereka terhadap kinerja Wali Kota yang buruk. Kemudian wartawan terus menelusuri apa saja kinerja Wali Kota yang buruk tersebut. Hasil pengamatan wartawan tersebut kemudian ia proses berdasarkan *framenya* sebagai audiens dan menjadi referensi tambahan bagi wartawan dalam mengolah berita. Sehingga apa yang wartawan tulis bisa diterima dengan baik oleh audiensnya. Apa yang dipahami oleh wartawan akan sama dengan apa yang dipahami oleh audiens karena wartawan bertindak sebagai audiens yang membingkai sebuah peristiwa.

Dalam pemberitaan tentang kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota Yogyakarta di *Koran Tempo* tentunya proses framing sudah terjadi sejak wartawan melakukan peliputan. Adanya pemilihan fakta, penonjolan, dan penyisihan fakta akan dikonstruksi untuk menjadi sebuah berita. Untuk melihat praktek dari proses framing tersebut peneliti melakukan wawancara guna melengkapi data pada level konteks. Wawancara peneliti lakukan dengan awak media *Koran Tempo*. Dari wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bagaimana proses *frame* yang dilakukan oleh *Koran Tempo*.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi dapat diartikan sebagai keseluruhan cara berpikir peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang pemecahan masalahnya menggunakan data empiris. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena menggunakan data empiris dengan cara menganalisa teks dan konteks yakni wawancara mendalam dengan pihak media massa.

Bogdan dan Taylor dalam Bungin (2001:31) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Menurut Pawito (2007:35) penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak digunakan untuk memberikan penjelasan-penjelasan, mengontrol gejala-gejala

komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih digunakan untuk mengemukakan gambaran dan atau mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.

Pendekatan kualitatif langsung diarahkan pada *setting* serta individu-individu dan kelompok masyarakat di mana mereka berada, secara holistik; meliputi subjek penelitian (yang mungkin organisasi, kelompok, individu, teks, atau artefak). Pendekatan kualitatif melihat variabel-variabel penelitian sebagai bagian dari keseluruhan gejala yang diamati (Pawito, 2007: 84).

Subjek dalam penelitian ini adalah jajaran redaksi yang diwakili oleh kepala biro *Tempo* biro Yogya dan wartawan *Koran Tempo* yang terlibat secara langsung dengan objek penelitian. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara dengan Sunudyantoro kepala biro *Tempo* biro Yogya dan Pribadi Wicaksono, wartawan yang menulis berita mengenai FSMH di *Koran Tempo*.

Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari realita yang terjadi. Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2001:82).

2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk melihat pemberitaan media dalam memberitakan FSMH pada penelitian ini adalah analisis *framing*. Pendekatan *framing* yang akan peneliti gunakan adalah pendekatan *framing* menurut Pan dan Kosicki. Perangkat *framing* dalam pendekatan ini dibagi menjadi empat struktur besar (Eriyanto, 2002:255-256), yaitu:

Tabel. 3

Framing menurut Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis	Skema	Judul, <i>lead</i> , informasi, kutipan sumber, pernyataan penutup
Skriptural	Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris	Leksikon Grafis Metafora	Kata, ungkapan, gambar/foto, grafik

(Sumber: Eriyanto, 2002:256)

Perangkat Framing menurut Pan dan Kosicki dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Struktur sintaksis.** Sintaksis, “ adalah susunan kata atau frase dalam kalimat “ (Eriyanto, 2002:257). Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum berita, yang dapat diamati dari bagan berita (*lead*, *headline*, kutipan yang diambil dan sebagainya). “Bentuk sintaksis yang paling populer adalah piramida terbalik, bagian yang di atas lebih penting dari bagian yang di bawah. Piramida terbalik ditampilkan secara urut dimulai dari judul *headline*, *lead*, episode, dan latar penutup.” (Eriyanto, 2002:257)
2. **Struktur skriptural.** Skriptural berhubungan dengan bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Menurut Eriyanto, cara wartawan menulis cerita, “dalam taraf tertentu dapat disamakan dengan menulis sebuah novel atau kisah fiksi lain,”(Eriyanto, 2002:260) yang membedakannya adalah

fakta yang dihadapi. “Bentuk umum umum dari struktur skriptural adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why* dan *how*)” (Eriyanto, 2002:260).

3. **Struktur tematik.** Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002:263).
4. **Struktur retorik.** Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pilihan kata, idiom, grafik, ataupun gambar yang digunakan oleh wartawan yang mendukung serta menekankan arti tertentu. Dalam struktur ini terdapat leksikon yang memiliki peran paling penting. Leksikon merupakan “pemilihan kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa” (Eriyanto, 2002:206-261). Hal tersebut digunakan bukan hanya untuk mendukung tulisan, tetapi juga untuk memunculkan arti tertentu kepada pembaca.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis isi pesan pemberitaan FSMH di *Koran Tempo* pada Oktober 2013. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel berita FSMH di *Koran Tempo*. *Tempo* merupakan media nasional yang dikenal berani dalam menyajikan berita yang berbau kritik.

Pemilihan periode Oktober 2013 karena pada periode tersebut berita mengenai FSMH sedang hangat diperbincangkan. Pada periode tersebut Wali Kota Yogyakarta sedang mengikuti pelatihan di Harvard. Berbagai macam aksi digelar masyarakat dan seniman untuk menyalurkan aspirasi mereka salah satunya adalah membuat mural di kawasan Pojok Beteng yang berujung pada

penangkapan dan vonis tujuh hari kurungan Arif seorang seniman mural. Hal tersebut merupakan rangkaian acara dari FSMH yang digelar sebagai bentuk protes terhadap kinerja Wali Kota yang dinilai buruk. Aksi masyarakat dan para seniman tersebut baru ditanggapi oleh Haryadi setelah kepulangannya dari Harvard. Untuk itu peneliti membatasi berita yang diteliti hingga Haryadi menanggapi aksi yang dilakukan masyarakat dan seniman.

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis teks berita, maka peneliti menggunakan *coding sheet* yang mengacu pada perangkat framing menurut Zhodang Pan dan Gerald M. Kosicki. *Coding sheet* ini berguna untuk mengkategorikan unsur-unsur yang terdapat dalam berita dan berguna sebagai pedoman peneliti dalam melakukan analisis teks berita secara keseluruhan. Dari pengkodean peneliti dapat menemukan jawaban bagaimana *frame* yang dilakukan oleh media terhadap sebuah peristiwa melalui teks beritanya dari analisis seleksi (struktur skriptural dan tematis) dan analisis saliansi (struktur sintaksis dan retorik).

Tabel. 4

Coding Sheet Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi Objek wacana (realitas) yang diangkat. ▪ Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi atas jenis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan pelantun wacana di atas. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi terhadap <i>placement</i> masing-masing temuan di atas da-lam struktur sebuah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi terhadap <i>catchprases</i>, <i>metaphore</i>, <i>exemplars</i>, <i>keyword</i>, <i>depiction</i>, dan

<p>keterlibatannya atau bentuk pernyataannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan. ▪ Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun. ▪ Kapan dan dimana obyek dan wacana itu terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi terhadap pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan objek wacana. 	<p>pemberitaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi terhadap <i>placement</i> masing-masing temuan di dalam distribusi pembagian halaman. 	<p><i>visual images</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi terhadap makna perangkat retorik di atas. ▪ Identifikasi terhadap fungsi perangkat retorik di atas.
FRAME SELEKSI		FRAME SALIANSI	
<p><i>Frame</i> ini didapat dari kedua analisis struktur skriptural dan tematik, dimana temuannya memperlihatkan <i>frame</i> pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap sebuah peristiwa.</p>		<p><i>Frame</i> ini didapat dari kedua analisis struktur sintaksis dan retorik, yang mana temuannya memperlihatkan <i>frame</i> penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa tersebut.</p>	
MEDIA FRAME			
<p>Berdasarkan <i>frame</i> seleksi dan <i>frame</i> saliansi, gabungan penjelasan dari analisis kedua <i>frame</i> akan menunjukkan atau menjawab bagaimana <i>frame</i> yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya.</p>			

Sumber : (Surbakti 2012:36-37)

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data yang terdokumentasi seperti surat kabar cetak, surat kabar online dan sumber lainnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel *Koran Tempo* pada Oktober 2013. Alasan pemilihan periode pemberitaan ini karena pada Oktober 2013 FSMH sedang ramai diperbincangkan

sejak penangkapan Arif seorang seniman mural. Serta hasil wawancara dengan awak media dari *Koran Tempo*.

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya pada penelitian ini adalah melakukan pengkodean. Lalu analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan temuan yang ada.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Level Teks

Peneliti mencermati lebih detail mengenai konstruksi realitas dalam teks berita dengan menggunakan perangkat Framing Pan dan Kosicki.

2. Level Konteks

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak redaksi *Koran Tempo* untuk menggali data pada level konteks yaitu Sunudyantoro selaku kepala biro Kelompok *Tempo* Media biro Yogya dan Pribadi Wicaksono selaku wartawan penulis berita tentang kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota Jogja.